

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap pengarang dalam menghasilkan karya sastra akan melalui proses kreatif. Proses kreatif dari setiap pengarang yang satu dengan yang lainnya akan berbeda. Tak ada seorang pun pengarang yang memiliki proses kreatif yang sama dengan pengarang lainnya.

Kata 'proses' dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2014: 1106) berarti runtutan perubahan (peristiwa) dalam perkembangan sesuatu; rangkaian tindakan, pembuatan, atau tahapan dalam menghasilkan sebuah produk. Sedangkan kata 'kreatif' dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2014: 739) berarti memiliki daya cipta; memiliki kemampuan untuk mencipta. Dalam KBBI (2014: 299), kata 'daya' berarti kemampuan untuk melakukan sesuatu atau kemampuan untuk bertindak. Sedangkan 'cipta' berarti kemampuan pikiran untuk mengadakan sesuatu yang baru. 'Daya cipta' berarti kemampuan untuk bertindak dalam menghasilkan sesuatu yang baru. Jadi, proses kreatif adalah rangkaian tindakan atau tahapan untuk menghasilkan suatu produk yang baru. Salah satu bentuk produk tersebut bisa berupa karya seni, yaitu karya sastra.

Menurut Eneste (1983: vii) sebuah karya sastra tidak mungkin dapat dilepaskan dari pengarangnya. Sebelum karya itu sampai kepada pembaca, sudah pasti ia melewati proses yang panjang. Mulai dari munculnya dorongan pertama untuk menulis, pengendapan ide (ilham), penggarapannya, sampai akhir tercipta sebuah karya sastra yang utuh dan siap untuk dilempar ke publik.

Wellek dan Warren (2014: 87) mengemukakan bahwa proses kreatif meliputi seluruh tahapan, mulai dari dorongan bawah sadar yang melahirkan karya sastra sampai pada perbaikan terakhir yang dilakukan pengarang. Bagi sebagian pengarang, justru bagian akhir ini merupakan tahapan paling kreatif.

Sementara itu menurut Siswanto (2008: 25) bahwa proses yang dilalui pengarang bisa dikelompokkan menjadi empat tahapan, yaitu alasan dan dorongan menjadi pengarang, kegiatan sebelum menulis, kegiatan selama menulis, dan kegiatan setelah menulis.

Dapat diartikan bahwa proses kreatif dalam karya sastra merupakan seluruh tahapan yang dilalui oleh pengarang dalam menciptakan atau menghasilkan sebuah karya berupa puisi, cerpen, novel atau naskah drama.

Sumatera Barat sejak masa pertumbuhan kesusasteraan Indonesia dikenal sebagai daerah yang banyak melahirkan sastrawan. Adilla (dalam Fitra, 2017: xii) catatan “Jejak Metamorfosis” menyatakan Payakumbuh dan wilayah sekitarnya memiliki kontribusi yang jauh lebih banyak daripada kota lain di Sumatera Barat. A. Damhoeri dan Joesoef Sjoë'ib, dua pengarang roman populer dari masa sebelum kemerdekaan; Chairil Anwar, ‘Binatang Jalang’ pelopor angkatan 45; penyair Adri Sandra yang sajak panjangnya meraih rekor MURI, Sastrawan Gus Tf (Sakai), sastrawan Indonesia termuda penerima penghargaan SEA Write Award; hingga cerpenis dan esais Damhuri Muhammad, serta penyair dan cerpenis Iyut Fitra.

Dari penjelasan diatas terdapat tiga orang penyair yang masih hidup dan berproses kreatif di Payakumbuh, yaitu Adri Sandra, Gus Tf (Sakai) dan Iyut

Fitra. Karya para penyair tersebut telah dilegitimasi secara nasional tanpa harus berada di wilayah pusat. Dari ketiga penyair tersebut, hanya Adri Sandra yang tetap memilih menulis buku puisi dan tidak melebarkan sayap kepengarangannya dengan menerbitkan kumpulan cerpen atau novel seperti yang dilakukan Gus Tf (Sakai) atau Iyut Fitra. Sehingga bagi peneliti, ia layak dijadikan objek penelitian. Selain itu, berdasarkan data yang didapat, belum adanya penelitian tentang kepenyairan Adri Sandra atau terhadap karya-karyanya.

Adri Sandra lahir pada 10 Juni 1964 di Padang Japang, Payakumbuh, Lima Puluh Kota, Sumatera Barat. Adri Sandra mulai menulis puisi sejak tahun 1981. Tercatat 18 kali karya Adri Sandra memenangkan lomba cipta puisi Indonesia yang diadakan di beberapa kota. Puisi-puisinya juga terangkum dalam bunga rampai puisi Indonesia, diantaranya: Rantak 8, Rumpun, Antologi Puisi Penyair Sumatera Barat 1993, Sahayun, Hawa 29 Penyair, Puisi Dalam Analisis, Antologi Puisi Sumatera Barat 1999, Kuda-Kuda Puisi, Batin, Berlima Di Sudut Kampus, Bung Hatta Dalam Puisi, Mimbar Penyair Abad 21, Pustaha, Narasi Dari Pesisir, Pelabuhan Desember, Cinta Disucikan Kehidupan Dirayakan, Dimensi Kata, Sayong, Gender, Pemintal Ombak, A Bonsai's Morning Art ad Peace, Batu Beramal 2, Buah Tara No Ate, Equator, Meretas Karya Anak Bangsa, Singa Ambara Raja dan Burung-burung Utara, Patah Tumbuh Hilang Berganti.

Selain itu yang paling fenomenal, Adri Sandra pemecah tiga rekor MURI (Museum Rekor Indonesia) dalam kesusastraan Indonesia yaitu, "*Mitologi Burung (2007)*", "*Di Bawah Matahari Langit Badui (2008)*", "*Hasan dan Fatimah (2009)*". Juga menjadi narasumber KICK ANDY Metro Tv September 2009.

Adri Sandra telah melahirkan tiga antologi puisi tunggal; *Luka Pisau* (diterbitkan oleh Dewan Kesenian Sumatera Barat, 2007), *Cermin Cembung* (diterbitkan di Malaysia, 2012) dan *Darah Angin* (diterbitkan oleh Penerbit KABARITA, 2016).

Bagi peneliti yang menarik dari ketiga antologi tersebut adalah antologi *Luka Pisau*. Dalam antologi *Luka Pisau* terangkum puisi-puisi Adri Sandra selama 26 tahun kepenulisan. Sedangkan dalam antologi *Cermin Cembung* atau dalam antologi *Darah Angin* hanya merangkum puisi dari beberapa tahun kepenulisan saja. Tentu tidaklah cukup rasanya jika akan membahas proses kreatif Adri Sandra.

Selain itu, dalam proses menciptakan puisi, penyair akan dipengaruhi oleh keadaan psikologisnya. Bila penyair sedang berada dalam tekanan tertentu, dalam keadaan trauma, kecewa, phobia dan atau lainnya, situasi psikologis penyair itu akan tampak pada karya-karyanya.

Hal itu terjadi menurut Endraswara (2008: 213) ada beberapa keadaan jiwa yang dapat mendorong lahirnya proses kreatif sastrawan, yaitu (1) jiwa sedang iba atau (*trenyuh*), yaitu keadaan psikis sastrawan merasa kasihan terhadap sebuah fenomena. Manakala sastrawan menyaksikan kejadian yang menyayat hati, menyentuh rasa, mungkin akan segera lahir proses kreatif yang dalam; (2) jiwa sastrawan sedang geram, artinya dalam keadaan marah, tidak menentu. Suasana semacam ini mungkin muncul kemarahan dalam karyanya; (3) jiwa merasa kagum artinya ada rasa heran, penuh tanda tanya, ada rasa keagungan. Pada suasana semacam ini, sastrawan hendak menyampaikan syukur, pantulan imajinatif kearah

profetik, dan sejenisnya. Ketika suasana kejiwaan yang demikian akan menjadi sebuah inspirasi kritis bagi sastrawan.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Adri Sandra, ada sebuah kejadian traumatik mendalam yang dialaminya, yaitu perceraian. Perceraian tersebut disebabkan adanya perbedaan strata sosial antara Adri Sandra dengan pasangannya. Adri Sandra mempersunting seorang bernama Diah Fauziah pada tahun 1986. Diah Fauziah merupakan seorang bangsawan di Rangkas Bitung, Provinsi Banten. Sebagai seorang berdarah Minangkabau, Adri Sandra tidak pernah bersentuhan dengan sistem berstrata dalam budayanya. Akhirnya pada tahun 1987, Adri Sandra resmi bercerai dengan Diah Fauziah. Dari pernikahannya dengan Diah Fauziah, Adri Sandra dikaruniai seorang anak laki-laki, bernama Sandi Faluzi Sandra. Kejadian tersebut memberikan tekanan psikis pada diri Adri Sandra dan akhirnya berdampak pada puisi-puisinya yang terangkum dalam antologi *Luka Pisau*.

Asumsi peneliti terhadap kejadian traumatik yang dialami Adri Sandra, terlihat pada puisi berjudul “Putri Ajeng Loka, Darahmu Biru” yang dibuat di Rangkas Bitung pada tahun 1987. Pada tahun yang sama dengan perceraian Adri Sandra. Maka munculah puisi seperti berikut;

**Putri Ajeng Loka,
Darahmu Biru**

putri Ajeng Loka, darahmu biru, matamu bulat coklat
kita telah membuat lukisan, setangkai kenangan dipelaminan
setangkai kehidupan berpikauan

di bawah langit pucat dan bulan saga
di meja kamar kita segelas anggur Roma
di jiwa kita jalan bersimpang dua

seketika, aku ingat kerbau di padang gembala
sunyi desaku dan orang-orang bergerombol pergi ke sawah
putri Ajeng Loka, aku mau pulang ke rumah

di sisi keheninganmu
seuntai sajak menggaris bianglala
putri Ajeng Loka, di sini aku menyair
sementara martabat turunanmu
tak mungkin cair.

Rangkas Bitung, 1987

Pengambilan puisi “Putri Ajeng Loka, Darahmu Biru” sebagai titik tolak dikarenakan puisi tersebut memiliki riwayat penulisan paling dekat dengan kejadian. Selain itu, juga puisi tersebut dibuat di Rangkas Bitung.

Kemudian, kejadian traumatik tersebut sangat memberi pengaruh pada puisi-puisi Adri Sandra. Diperkuat dengan munculnya puisi berjudul “Dua Tembang yang Berbeda” pada tahun 1996, beberapa tahun setelah kejadian tersebut terjadi.

Dua Tembang yang Berbeda

(kecuali getar angklung
di tanah Badui
meresap ke alam mimpi kita)

seperti gunung terbakar malam itu Ajeng
ada yang pecah di kendi jantungku
sayup bunyi saluang dari seberang
pantun dan seloka berhembus
padamkan api menjalar di gunung itu

aku berdiri di dua simpang, Ajeng
tanganku di pinggang Kidul kakiku di gunung Sago
perutku di arus Ci Ujung dadaku di Batang Sinamar
tapi darahku masih merah Ajeng, tidak biru
seperti langit yang memayungimu

kecuali getar angklung
terbawa angin tanah Badui
meresap ke dalam mimpi kita
kecuali bunyi saluang

menghimbau pulang
dalam bayangan seribu rindu
di balik ombak dan gelombang
ah Ajeng: cahaya itu telah sirna
di dua tembang yang berbeda

di dua darah yang tak sama
langitku merah! langitmu biru
tak ada langit jingga
tempat kita berpadu.

Sunda, Padang, 1996

Sampai pada tahun 2006 trauma perceraian tersebut belum hilang dan terus muncul berulang dirasakan oleh Adri Sandra. Itu dapat dibuktikan dengan puisi yang beraroma traumatis sampai pada tahun 2006 dengan judul “Jembatan”.

Jembatan

bagi kita perbedaaan, kau dan aku: adalah jarak
penyair yang memikul kata-kata, beban dunia yang mentah
menyandarkan pada harapan lalu menyuapkannya
ke mulut zaman dan dunia
yang terbaring berabad-abad, lumpuh tak bergerak

kita memasuki gerbang itu, seperti cermin
bayangan itu tak bisa kita jamah
aku ingin kau mengerti, jarak kita persingkat
sebuah halaman saja, kita berkumpul
mungkin di jalan lain kita bertemu
memikul hidup bersama, deras hujan dalam dirimu
kan membasahi telaga diriku
dan engkau, amat kumengerti

bagi kita perbedaan, kau dan aku: satu asal
Hawa melahirkan anak, Adam pemberi
menjadikan dunia penuh tingkah laku
kelahiran yang membuat orang tak saling kenal

jarak itu, ujung musim yang kita lalui
lembah-lembah panjang memisah
perbedaan kita jadikan jembatan
dari apa yang namanya berseberangan.

Padang Japang, 2006

Menurut Wellek dan Warren (2014: 82) bahwa melalui karya sastra seorang pengarang dapat mengungkapkan kegelisahannya, kekurangan dan kesengsaraannya atau masalah kehidupannya. Berdasarkan pendapat Wellek dan Warren itulah peneliti berpegang untuk melihat proses kreatif Adri Sandra pada penciptaan puisi-puisi dalam antologi *Luka Pisau*.

Penelitian mengenai proses kreatif Adri Sandra pada penciptaan puisi-puisi dalam antologi *Luka Pisau* akan menggunakan pendekatan Psikologi Pengarang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas sehingga masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana proses kreatif Adri Sandra pada penciptaan puisi-puisi dalam antologi *Luka Pisau*?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan proses kreatif Adri Sandra pada penciptaan puisi-puisi dalam antologi *Luka Pisau*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Manfaat secara teoritis penelitian ini yaitu, penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah penelitian sastra di Indonesia, terutama dalam bidang psikologi pengarang, sehingga dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti lain yang berminat meneliti sastra dengan menggunakan pendekatan psikologi pengarang. Manfaat Praktis penelitian ini yaitu, Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat, penikmat atau pembaca sastra untuk

mengetahui gambaran atau penjelasan bagaimana proses kreatif Adri Sandra pada penciptaan puisi-puisi dalam antologi *Luka Pisau*.

1.5 Tinjauan Kepustakaan

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, penelitian mengenai proses kreatif Adri Sandra dalam bentuk skripsi dan artikel belum pernah ada yang membahas, tetapi yang membahas mengenai proses kreatif sangat banyak. Namun, penelitian proses kreatif dengan menggunakan objek penyair dan tinjauan psikologi pengarang sangat sedikit ditemukan, seperti yaitu:

1. Skripsi berjudul “Proses Pencitaan Puti Bungsu (wanita Terakhir) Karya Wisran Hadi”. Afrizal, 1999. Padang: Jurusan Sastra Indonesia Universitas Andalas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam proses pencitaan Puti Bungsu (wanita terakhir) Wisran Hadi melalui 5 tahapan. Tahap pertama tahap belajar, yang meliputi dua macam yaitu tahap belajar tak disengaja dan tahap belajar disengaja. Tahap kedua, tahap bermain dengan gagasan. Tahap ketiga, tahap penggarapan. Tahap keempat, tahap verifikasi. Yang terakhir tahap kelima yaitu tahap pengkomunikasian.
2. Skripsi berjudul “Proses Kreatif Penyair Anak-anak Soeryadarma Isman: Tinjauan Sosiologi Pengarang”. Hakimah Rahma Sari. 2015. Padang: Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa proses kreatif Soeryadarma Isman, meliputi 1) tahap pengenalan, 2) tahap persiapan; berjalan-jalan, membaca, 3) tahap inkubasi; memperoleh pengalaman

4) tahap iluikasi atau penulisan; sastrwan perajin, sastrawan cepat, dan sastrawan produktif, 5) tahap verifikasi; mendapatkan revisi dari Abi, gurunya (om subhan), dan anggota komunitas, 6) tahap publikasi; melalui media massa dan komunitas. Sedangkan faktor pendorong proses kreatif Soeryadarman Isman meliputi, 1) faktor internal; ingin mendapatkan pahala dan ingin mendapatkan teman, 2) faktor eksternal; dorongan dari orang tua dan persaingan yang positif di komunitas.

Selain itu, penelitian mengenai proses kreatif yang dapat menunjang penelitian ini, yaitu:

1. Skripsi berjudul “Proses Kreatif Kepengarangan Gus tf dalam Kumpulan Puisi *Akar Berpilin : Sajak-Sajak 2001-2007* dan Gus tf Sakai dalam Kumpulan Cerpen *Perantau*, Tinjauan Sosiologi Pengarang”. Sayyid Madany Syani, 2012. Padang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas Padang. Syani menyimpulkan bahwa kedua kumpulan karya berbeda *genre* dari Gus merupakan upaya mempertahankan eksistensi kedua identitasnya, yaitu Gus tf dan Gus tf Sakai. Selain itu, kedua kumpulan karyanya juga merupakan penegasan dari pilihan hidup Gus sebagai seorang pengarang juga memilih untuk menetap di tanah kelahirannya Payakumbuh. Eksistensi yang diperlihatkan oleh pengarang juga tidak lepas dari mutualisme antara pengarang dan penerbit. Hubungan ini merupakan hubungan semi patron karena di satu sisi Gus melihat profesionalitas Kelompok Gramedia dalam hal distribusi, dan pembayaran royalti yang tepat

waktu sementara dari sisi penerbit dilihat dari kuantitasnya menerbitkan karya-karya Gus berarti secara tidak langsung juga mengakui kualitas dari karya-karya tersebut.

2. Skripsi berjudul “Proses Kreatif Muhammad Ibrahim Ilyas Dalam Naskah Drama *Cabik*” (Tinjauan Sosiologi Pengarang). Fajry Chaniago, 2017. Padang: Jurusan Sastra Indonesia Unand. Fajry menyimpulkan bahwa Faktor-faktor yang mempengaruhi proses kreatif Muhammad Ibrahim Ilyas dalam menciptakan naskah drama *Cabik* dapat disimpulkan menjadi dua bagian: 1) Faktor Internal; mampu membuatnya tertekan dan kemudian merangsang daya kreatifitasnya untuk membuat sesuatu yang lebih. 2) Faktor Eksternal; faktor tersebut memiliki titik fokus kepada pengalaman, sehingga drama *Cabik* sangat dekat dengan persoalan keseharian yang dialami oleh masyarakat.
3. Skripsi berjudul “Proses Kreatif Gus tf Sakai atas Novel *Ular Keempat*: Tinjauan Sosiologi Pengarang”. Khairy Ra’if Thaib, 2017. Padang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas Padang. Thaib menyimpulkan bahwa dalam menciptakan novel *Ular Keempat* Gus tf Sakai melakukan proses kreatif dalam jangka waktu yang relatif lama, yakni dari tahun 1985—2005. Proses kreatif tersebut meliputi: 1) tahap mendapatkan ide, 2) tahap studi, 3) tahap inkubasi, 4) tahap iluminasi, 5) tahap vertifikasi, 6) tahap publikasi. Dari proses kreatif tersebut dapat disimpulkan bahwa Gus tf Sakai merupakan sastrawan yang rajin karena ia terlebih dahulu mengumpulkan bahan sebelum menulis, mempunyai waktu khusus untuk menulis, dan ia menulis dengan penuh

keterampilan, terlatih, dan bekerja dengan serius, serta penuh tanggung jawab.

1.6 Landasan Teori

Karya sastra dapat diartikan sebagai karya atau produk imajinatif yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Abrams (dalam Teew, 2003: 134-137) menjelaskan bahwa karya adalah mirror atau cerminan. Sehingga yang merupakan puisi yaitu, cerminan perasaan atau ekspresi manusia. Abrams menamakannya dengan puisi alamiah. Bahan-bahan tulisan tidak berasal dari luar, melainkan bahannya terkandung dalam dan tergalil dari jiwa manusia pencipta atau pengarang.

Menurut Endraswara (2008: 96) karya sastra merupakan produk dari suatu kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada pada situasi setengah sadar atau subconsius setelah jelas baru dituangkan ke dalam bentuk secara sadar (conscious).

Psikologi sastra adalah kajian yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Menurut Wellek dan Warren (2014: 81) istilah 'psikologi sastra' mempunyai empat kemungkinan pengertian. Yang pertama adalah studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi. Yang kedua adalah studi proses kreatif. Yang ketiga studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan dalam karya sastra. Dan yang keempat mempelajari dampak sastra pada pembaca (psikologi pembaca). Meskipun demikian, pendekatan psikologis pada dasarnya berhubungan dengan tiga gejala utama, yaitu: pengarang, karya sastra, dan pembaca.

Kesamaan psikologi dengan sastra terletak pada objek kajiannya, yaitu manusia. Atkinson (dalam Minderop, 2011: 3) mengungkapkan bahwa psikologi berarti ilmu jiwa atau ilmu yang menyelidiki dan mempelajari tingkah laku manusia.

Tingkah laku menurut Freud, merupakan hasil konflik dan rekonsiliasi tiga sistem kepribadian. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian adalah faktor historis masa lampau dan faktor kontemporer, analoginya faktor bawaan dan faktor lingkungan dalam pembentukan kepribadian individu (Minderop, 2011: 20).

Freud membagi struktur kepribadian manusia atas tiga, yaitu: *id* (terletak dibagian tak sadar) yang merupakan reservoir dari pulsi dan menjadi sumber energi psikis. *Ego* (terletak antara alam sadar dan tak sadar) yang bertugas sebagai penengah yang mendamaikan tuntutan pulsi dan larangan superego. *Superego* (terletak sebagian di bagian sadar dan sebagian lagi di bagian tak sadar) bertugas mengawasi dan menghalangi pemuasan sempurna pulsi-pulsi tersebut yang merupakan hasil pendidikan dan identifikasi pada orang tua (Minderop, 2011: 21).

Id merupakan energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar seperti misalnya kebutuhan: makan, seks, menolak rasa sakit atau tidak nyaman. Menurut Freud, *Id* berada di alam bawah sadar, tidak ada kontak dengan realitas. Cara kerja *id* berhubungan dengan prinsip kesenangan, yakni selalu mencari kenikmatan dan selalu menghindari ketidaknyamanan.

Ego terperangkap antara dua kekuatan yang bertentangan dan dijaga serta patuh pada prinsip realitas dengan mencoba memenuhi kesenangan individu yang

dibatasi oleh realitas. *Ego* menolong manusia untuk mempertimbangkan apakah ia dapat memuaskan diri tanpa mengakibatkan kesulitan atau penderitaan bagi dirinya sendiri. Tugas *ego* memberi tempat pada fungsi mental utama, misalnya: penalaran, penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan. Dengan alasan ini, *ego* merupakan pimpinan utama dalam kepribadian.

Struktur yang ketiga ialah *superego* yang mengacu pada moralitas dalam kepribadian. *Superego* sama halnya dengan ‘hati nurai’ yang mengenali nilai baik dan buruk (*conscience*). Sebagaimana *id*, *superego* tidak mempertimbangkan realitas karena tidak bergumul dengan hal-hal realistik, kecuali ketika impuls seksual dan agresivitas *id* dapat terpuaskan dalam pertimbangan moral.

Situasi apapun yang mengancam kenyamanan suatu organisme diasumsikan melahirkan suatu kondisi yang disebut anxitas (kecemasan). Freud percaya bahwa kecemasan sebagai hasil dari konflik bawah sadar merupakan akibat dari konflik pulsi *Id* dan pertahanan dari *ego* dan *superego*. Kebanyakan dari pulsi tersebut mengancam individu yang disebabkan oleh pertentangan nilai-nilai personal atau berseberangan dengan nilai dalam suatu masyarakat.

Ketika seorang pengarang menciptakan karya tidak bisa dipungkiri bahwa ia akan dipengaruhi oleh keadaan psikologisnya. Misalkan pengarang sedang berada dalam tekanan tertentu, dalam keadaan kecewa, trauma, phobia dan atau lainnya. Itu bisa terlihat dalam karya-karya yang dihasilkan.

Salah satunya dalam keadaan trauma. Trauma diartikan sebagai pengalaman yang memberikan tekanan psikis dan berdampak untuk masa sekarang dan akan datang bagi seseorang. Kata ‘trauma’ dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia

(2014: 1486) berarti keadaan jiwa atau tingkah laku yang tidak normal sebagai akibat dari tekanan jiwa atau cedera jasmani.

Menurut Erickson & Egeland (dalam Kalsum, 2014: 243) menyatakan bahwa peristiwa traumatis adalah peristiwa yang sangat mengagetkan, menyakitkan, bahkan mengancam keselamatan jiwa. Traumatis dapat bersifat sesaat maupun berkelanjutan dan dapat mengakibatkan dampak psikologis yang berkepanjangan. Munculnya kejadian traumatik secara negatif dapat mempengaruhi perkembangan fisik, psikologis, dan emosi individu.

Penyebab seseorang mengalami trauma pada umumnya ketika seseorang mengalami tekanan psikis atas sebuah peristiwa. Salah satunya perceraian. Perceraian memiliki banyak dampak bagi pasangan suami istri yang bercerai. Secara psikologis, dampak yang muncul karena proses perceraian, diantaranya menimbulkan perasaan gagal, bersalah, permusuhan, mencaci diri sendiri bahkan dapat menyebabkan trauma. Pada tingkatan yang lebih ekstrim bercerai bahkan dapat menyebabkan kematian (Papalia, dkk., 2008).

Ketidakstabilan psikologis akibat perceraian ditandai dengan kesedihan, kekecewaan, frustrasi, tidak nyaman, tidak tenteram, tidak bahagia, stress, depresi, takut dan khawatir dalam diri individu. (Humairah, 2016: 30).

Trauma yang dialami individu atas sebuah kejadian perceraian akan ditekan ke alam bawah sadar. Sehingga muncul dorongan-dorongan dari *id* untuk bisa terpuaskan tetapi ditahan oleh *superego*. Lalu, *ego* akan membangun mekanisme pertahanan (*defense mechanisms*).

Freud menjelaskan (dalam Feist dan Feist, 2012 : 39-40) individu perlu mencurahkan energi psikis untuk menyusun dan mempertahankan mekanisme pertahanan, maka semakin defensif individu, semakin berkurang energi psikis yang tersisa pada individu untuk memuaskan dorongan-dorongan *id*. Mekanisme pertahanan perlu bagi individu untuk mempertahankan diri sendiri dari kecemasan yang mengikuti dorongan-dorongan tersebut.

Mekanisme pertahanan terjadi karena adanya dorongan atau perasaan beralih untuk mencari objek pengganti (Minderop, 2011: 29). Feist dan Feist (2012, 40-44) mengidentifikasi mekanisme pertahanan utama menurut Freud sebagai berikut:

a. Represi

Represi (*repression*) adalah mekanisme pertahanan yang paling dasar, karena muncul pada bentuk-bentuk mekanisme pertahanan yang lain. Manakala ego terancam oleh dorongan-dorongan *id* yang tidak dikehendaki, ego melindungi dirinya dengan merepresi dorongan-dorongan tersebut dengan cara memaksa perasaan-perasaan mengancam masuk ke alam tidak sadar.

Setelah dorongan-dorongan tersebut tidak lagi disadari, ada tiga kemungkinan yang akan terjadi menurut Freud. Pertama, di alam tidak sadar, dorongan-dorongan ini tetap tidak berubah. Kedua, dorongan-dorongan ini mendesak masuk ke alam sadar dalam bentuk yang tak berubah sehingga justru menciptakan kecemasan yang lebih besar yang tak bisa dikendalikan oleh orang tersebut. Ketiga dan yang lebih lazim

terjadi pada dorongan-dorongan yang direpresi adalah bahwa dorongan-dorongan tersebut diekspresikan dalam bentuk-bentuk yang lain atau terselubung. Selubung ini harus muncul dalam bentuk yang sedemikian rupa sehingga bisa mengelabui ego. Dorongan yang ditekan ini bisa tersembunyi menjadi gejala-gejala psikis.

b. Pembentukan Reaksi

Salah satu cara agar dorongan yang ditekan tersebut bisa disadari adalah dengan cara menyembunyikan diri dalam selubung yang sama sekali bertentangan dengan bentuk semula. Mekanisme pertahanan seperti ini disebut sebagai pembentukan reaksi (*reaction formation*). Perilaku reaktif ini bisa dikenali dari sifatnya yang berlebih-lebihan dan bentuk yang obsesif juga kompulsi.

c. Pengalihan

Pengalihan (*displacement*) adalah mekanisme pertahanan yang mengarahkan dorongan-dorongan yang tidak sesuai pada sejumlah orang atau objek sehingga dorongan aslinya terselubung atau tersembunyi. Berbeda dengan pembentukan reaksi, sikap yang muncul tidak dibesar-besarkan atau berlebihan.

d. Fiksasi

Secara umum, pertumbuhan psikis lazimnya bergerak secara kontinu melalui serangkaian tahap pengembangan. Akan tetapi, proses pendewasaan secara psikologis tidaklah bebas dari momen-momen yang penuh dengan stres maupun kecemasan. Jika melangkah ke tahap perkembangan lebih lanjut muncullah kecemasan yang begitu besar,

maka ego bisa mengambil strategi untuk tetap bisa bertahan di tahap psikologis saat ini, yang lebih nyaman. Pertahanan seperti ini disebut fiksasi (*Fixation*).

e. Regresi

Pada saat libido melewati tahap perkembangan tertentu, di masa-masa penuh stres dan kecemasan, libido bisa kembali ke tahap yang sebelumnya. Langkah mundur ini dikenal dengan regresi (*regression*).

Orang dewasa dalam menghadapi situasi yang memunculkan kecemasan akan mundur ke pola perilaku sebelumnya yang lebih aman dan nyaman serta mengarahkan libidonya kepada objek-objek yang lebih primitif dan familiar. Perilaku regresi ini serupa dengan perilaku terfiksasi karena sifatnya yang kaku dan kekanak-kanakan. Akan tetapi, regresi ini biasanya bersifat temporer, sementara fiksasi menuntut pengalihan energi psikis yang sedikit banyak bersifat permanen.

f. Proyeksi

Manakala dorongan kecemasan yang berlebihan, ego mengurangi rasa cemas tersebut dengan mengarahkan dorongan yang tak diinginkan ke objek eksternal, biasanya ke orang lain. Inilah yang disebut dengan mekanisme pertahanan proyeksi (*projection*) yang didefinisikan sebagai melihat dorongan atau perasaan orang lain yang tidak dapat diterima, padahal sebenarnya perasaan atau dorongan tersebut ada di alam tidak sadar dari diri sendiri.

Jenis proyeksi yang ekstrem adalah paranoid (*paranoia*) yaitu kelainan mental yang ditandai dengan pikiran-pikiran keliru (delusi) yang begitu kuat berupa rasa cemburu terhadap orang lain dan merasa dikejar-kejar oleh orang lain. Paranoid tidak selalu muncul karena proyeksi, tetapi merupakan jenis ekstrem dari proyeksi. Mekanisme sentral pada semua paranoid adalah proyeksi yang diikuti oleh pikiran-pikiran keliru (delusi) akan perasaan cemburu dan perasaan dikejar-kejar.

g. Introyeksi

Sementara proyeksi mencakup pengarahannya dorongan yang tidak diinginkan ke objek eksternal, introyeksi (*introjection*) adalah mekanisme pertahanan dimana seseorang meleburkan sifat-sifat positif orang lain ke dalam egonya sendiri. Orang mengintroyeksikan hal-hal yang mereka anggap bernilai dan hal tersebut membuat mereka bisa memandang diri mereka sendiri dengan lebih baik.

Pada usia berapapun manusia mengurangi kecemasan yang terkait dengan perasaan kekurangan dengan cara mengadopsi atau melakukan introyeksi atas nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, dan perilaku orang lain.

h. Sublimasi

Masing-masing dari mekanisme pertahanan di atas, membantu individu melindungi ego dari kecemasan. Akan tetapi, setiap mekanisme tersebut tidak sepenuhnya bisa diterima oleh masyarakat. Sublimasi (*sublimation*) merupakan represi dari tujuan genital dari

Eros dengan cara menggantikannya dengan hal-hal yang bisa diterima, baik secara kultural ataupun sosial. Tujuan sublimasi diungkapkan secara jelas terutama melalui pencapaian kultural kreatif, seperti seni, musik, juga sastra lebih tepatnya, pada segala bentuk hubungan antar manusia dan aktivitas-aktivitas sosial lainnya. Freud meyakini bahwa karya seni Michelangelo, yang menemukan penyaluran tidak langsung dari libdonya melalui lukisan dan seni patung, merupakan contoh terbaik dari sublimasi.

Pada kebanyakan orang, sublimasi bercampur dengan ungkapan Eros secara langsung sehingga menghasilkan keseimbangan antara pencapaian sosial dan kesenangan pribadi. Kebanyakan dari individu mampu melakukan sublimasi atas sebagian libido yang dimiliki untuk mencapai nilai-nilai kultural yang lebih tinggi, sementara disaat yang sama mempertahankan dorongan-dorongan seksual dalam jumlah yang memadai untuk mengejar kesenangan erotis individual.

Secara ringkas, semua mekanisme pertahanan melindungi ego dari kecemasan. Mekanisme-mekanisme tersebut bersifat universal yang artinya semua orang melakukan perilaku-perilaku defensif sampai pada tahap tertentu. Masing-masing mekanisme pertahanan ini bercampur dengan represi dan setiap mekanisme bisa berkembang menjadi bentuk-bentuk psikopatologi. Akan tetapi, umumnya mekanisme pertahanan memberikan manfaat pada individu dan tak berbahaya bagi masyarakat. Selain itu, salah satu mekanisme

pertahanan—yaitu sublimasi—umumnya menguntungkan, baik bagi individu atau masyarakat.

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Metode Penelitian merupakan cara kerja dalam melakukan sebuah penelitian yang kegunaannya untuk memahami suatu objek yang telah dipilih. Untuk mempermudah kerja peneliti maka metode yang paling tepat untuk digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif.

Metode kualitatif menurut Bodgar dan Taylor (dalam Moleong, 2005: 4) adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut Moleong ada tiga teknik yang dapat digunakan dalam proses penelitian, yaitu teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan penyajian hasil analisis.

a. Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini dilakukan dengan cara studi teks dan wawancara. Menurut Keraf (1993: 161) wawancara adalah suatu cara untuk mengumpulkan data dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada seorang informan. Wawancara yang akan dilakukan adalah wawancara mendalam (tidak terstruktur).

b. Analisis Data

Menurut Moleong (2005: 284) proses penganalisan data dilakukan dengan cara mencatat dan memberi kode agar sumber datanya dapat ditelusuri, dikumpulkan, dipilih-pilih, diklarifikasikan, dan dibuat temuan-temuan umum.

c. Penyajian Hasil Analisis

Penyajian hasil analisis dilakukan secara formal/dalam bentuk tulisan ilmiah.

1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini ditulis dalam bentuk yang terdiri dari empat bab; Bab I: Berisi Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, metode dan teknik penelitian, tinjauan kepustakaan dan sistematika penulisan. Bab II: latar belakang dan proses kreatif Adri Sandra. Bab III: struktur batin dan puisi-puisi traumatis. Bab IV: berisi kesimpulan dan saran.

